

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses penuaan (*Aging Process*) menimbulkan masalah kesehatan pada lansia yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan fisiologis sistem organ pada tubuh akibat proses degeneratif dan penurunan sistem imun yang terjadi pada lansia. Salah satu perubahan fisik yang dialami lansia adalah perubahan pada sistem perkemihan (*genottourinaria*). Melemahnya tonus kandung kemih dan sfingter uretra sehingga menimbulkan rangsangan berkemih sebelum waktunya (Uswatun dkk, 2018). Salah satu masalah perkemihan yang sering dialami oleh lansia adalah inkontinensia urin. Inkontinensia urin adalah kondisi dimana hilangnya kontrol otot kandung kemih yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam menahan buang air kecil (BAK). Inkontinensia urin ini membuat lansia tidak dapat menahan buang air kecil (BAK) sebelum sampai di kamar mandi atau bahkan membuat lansia tidak sadar telah buang air kecil. Lansia akan mengalami masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, di Asia Tenggara termasuk Indonesia jumlah lansia yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 10% atau sekitar 2.3 juta orang. Jumlah lansia sekitar 5.300.000 (7%) dari total populasi. Menurut data dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) pada tahun 2021, jumlah

penduduk usia lanjut (Lansia) di Indonesia mencapai 30.16 juta jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik (BSP) Jawa timur di Kabupaten Magetan mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 19,73% pada tahun 2019, menjadi 20,31% pada tahun 2020. Jumlah lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Magetan pada 2023 adalah sebanyak 110 orang lansia terdiri dari 64 perempuan dan 46 laki-laki yang tinggal di 9 wisma. Kasus inkontinensia urin di UPT Pelayanan Sosial Tresma Wredha Magetan berjumlah 36 orang terdiri dari 24 perempuan dan 12 laki-laki.

Inkontinensia urin terjadi apabila tekanan intravesikal sama atau lebih tinggi dari tekanan intrauretra maksimal. Kandung kemih yang tidak stabil menjadikan kontraksi detrusor yang tidak terkendali tanpa adanya lesi neurologik yang dapat ditunjukkan. Keadaan ini terjadi kemungkinan dari ketidakstabilan otot detrusor sebagai akibat dari pembesaran prostat atau gangguan lokal lainnya. Pada keadaan tersebut kandung kemih yang kecil dan berkontraksi tidak dapat meluas serta mengakomodasi urin dengan tekanan intravesikal yang rendah. Akibatnya, timbul tekanan yang tinggi pada volume yang kecil, melewati tahanan pada sfingter uretra dan menimbulkan keluarnya urin tanpa disadari.

Pengeluaran urin yang tidak terkendali menyebabkan terganggunya kehidupan sosial, higienis dan emosional sehingga berdampak pada gangguan kesehatan. Terganggunya kebutuhan manusia termasuk diantaranya kebutuhan kebersihan diri (*Personal Hygiene*), jika kebutuhan kebersihan diri tidak terpenuhi akan menimbulkan gangguan kenyamanan bagi lansia baik kenyamanan secara fisik, psikospiritual, sosial maupun

lingkungan seperti menjadi dijaui oleh orang lain karena bau pesing yang ditimbulkan. Hal tersebut pula yang dapat membuat lansia dengan inkontinensia urin menjadi merasa minder, tidak percaya diri, mudah marah atau bahkan dapat menyebabkan depresi dan isolasi sosial.

Inkontinensia urin perlu penanganan dan tepat, karena jika tidak segera ditangani inkontinensia urin dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti infeksi saluran kemih, infeksi kulit di daerah genitalia, gangguan tidur bahkan ruam di genitalia. Terdapat dua upaya yang dapat perawat lakukan untuk mengatasi gangguan eliminasi buang air kecil (BAK), yang pertama dengan senam kegel, latihan kontraksi otot secara aktif yang bertujuan untuk menguatkan otot rangka pada panggul sehingga memperkuat fungsi sfingter eksternal pada kantung kemih yang akan berpengaruh terhadap pengurangan frekuensi inkontinensia urin yang dialami oleh lansia (Sutarmi, Setyowati, & Astusi, 2016). Yang kedua dengan cara memberikan pelatihan berkemih guna untuk mengajarkan kemampuan melakukan eliminasi urin. latihan berkemih membantu lansia untuk melakukan eliminasi urin secara terjadwal, latihan ini dapat memperbaiki pengeluaran urin yang tidak terkontrol. Latihan berkemih menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan mengontrol berkemih pada lansia. Pengkajian dilakukan sesuai dengan gangguan eliminasi, maka perawat dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan bagi lansia (SIKI, 2018)

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ • رَوَاهُ أَحْمَدُ

"Kebersihan itu sebagian dari iman." (HR. Ahmad)

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Inkontinensia Urin Fungsional di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Magetan ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Inkontinensia Urin Fungsional di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wredha Magetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional
- b. Menganalisis masalah pada lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional
- c. Menyusun tindakan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi (FIK)

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk materi dan bahan ajar dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan. Terutama paada mata kuliah gerontik. Dengan kejadian inkontinensia urin yang ditemukan pada lansia bisa menjadi acuan pencegahan serta diharapkan dapat meminimalkan angka kejadian inkontinensia urin pada lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan penulis. Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah serta menambah pengalaman dalam penelitian mengenai Gerontology pada Asuhan Keperawatan dengan Inkontinensia Urin.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia / Responden

Dapat meningkatkan kualitas hidup serta semangat hidup yang harus dijalani lansia dengan cara menyikapi inkontinensia urin dengan sikap yang tepat, serta dapat memberikan wawasan bagi lansia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi kasus ini dapat dipergunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian inkontinensia

urin selanjutnya dan sebagai bahan perkembangan untuk ilmu selanjutnya.

